

ANALISIS UJARAN KEBENCIAN PADA KOLOM KOMENTAR POSTINGAN DI INSTAGRAM NISSA SABYAN (KAJIAN PRAGMATIK)

Mutiara Elsapitri,¹ Hastuti,² Nani Anggraini³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: elsapitrimutiara@gmail.com¹, hastutimpd@gmail.com², anggraininani767@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian yang terdapat dalam kolom komentar pada akun Instagram Nissa Sabyan dengan pendekatan kajian pragmatik. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis ujaran kebencian yang diklasifikasikan ke dalam empat bentuk, yaitu penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, dan perbuatan tidak menyenangkan. Penelitian ini juga menelaah jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) yang terkandung dalam komentar-komentar tersebut untuk memahami makna kontekstual serta maksud penutur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan observasi nonpartisipatif. Data diperoleh melalui tangkapan layar (screenshot) dari 30 postingan Instagram Nissa Sabyan pada periode November 2024 hingga Februari 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak komentar mengandung ujaran kebencian dalam bentuk yang bervariasi dan didominasi oleh tindak tutur ilokusi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami fenomena ujaran kebencian di media sosial serta pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

Kata Kunci: ujaran kebencian, tindak tutur, pragmatik, Instagram, Nissa Sabyan.

***Abstract:** This research aims to describe the forms of hate speech contained in the comments column on Nissa Sabyan's Instagram account using a pragmatic study approach. The main focus of this research is to identify types of hate speech which are classified into four forms, namely insults, blasphemy, defamation and unpleasant acts. This research also examines the types of speech acts (locutionary, illocutionary, and perlocutionary) contained in these comments to understand the contextual meaning and intent of the speaker. The method used in this research is descriptive qualitative with documentation techniques and non-participatory observation. Data was obtained through screenshots of 30 Nissa Sabyan's Instagram posts in the period November 2024 to February 2025. The research results show that many comments contain hate speech in various forms and are dominated by illocutionary speech acts. This research contributes to understanding the phenomenon of hate speech on social media and the importance of language politeness in digital communication.*

***Keywords:** hate speech, speech acts, pragmatics, Instagram, Nissa Sabyan.*

PENDAHULUAN

Di zaman era digital sekarang, perkembangan teknologi dan informasi sangatlah canggih, berkembang pesat, praktis dan cepat. Sehingga menjadikan semuanya mudah untuk diakses dengan gaya hidup bagi pengguna yang sesungguhnya. Hal ini dapat berpengaruh dengan berkembangnya teknologi dan informatika. Dengan munculnya berbagai macam situs dan media sosial, perkembangan teknologi ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif yaitu dengan munculnya berbagai tindak

kejahatan dan jenis pelanggaran. Kejahatan perbuatan yang sangat sering kita temui pada media sosial yaitu ujaran kebencian (hate speech). Ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan secara individu maupun kelompok dalam bentuk penghinaan, penistaan, provokasi, hasutan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual kewarganegaraan, agama, dan lain-lain.

Kebencian dalam kejahatan berbahasa secara konseptual untuk mendeskripsikan peran linguistik dalam menjelaskan dan memahami tindak ujaran kebencian. Tindak ujaran kebencian sering ditemui dalam media sosial yang misalnya menghina, mencemarkan nama baik, dan memprovokasi. Tindak ujaran kebencian dalam bertindak tutur di media sosial yaitu berkomentar di akun seseorang dengan bertindak tutur yang tidak sopan dan bahasa yang tidak patut untuk ditulis di dalam akun seseorang tersebut. Karena itulah kesantunan berbahasa sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari dan bertutur yang baik.

Salah satu contoh kasus yang menarik perhatian adalah ujaran kebencian yang muncul di kolom komentar akun Instagram Nissa Sabyan, terutama sebagai seorang publik figur, Nissa Sabyan menjadi sasaran komentar negatif yang sering kali melampaui batas kritik konstruktif. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan bagaimana persepsi publik terhadap seorang tokoh dapat memicu reaksi emosional, termasuk ujaran kebencian, yang didorong oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. Dalam konteks akademik, penelitian ini penting untuk memahami pola, penyebab, dan dampak dari ujaran kebencian di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai upaya pencegahan dan penanganan ujaran kebencian, baik dari sudut pandang pengguna, platform media sosial, maupun regulasi yang berlaku.

Dengan demikian, tindak ujaran dan tindak tutur dalam kajian pragmatik sangat berkaitan dengan ujaran kebencian pada media sosial. Dengan itu tindak ujaran berfungsi untuk menjadikan sarana dalam bertutur. Banyaknya di zaman sekarang media sosial tidak digunakan dengan baik, artinya banyaknya orang-orang menggunakan media sosial untuk menebarkan ujaran kebencian seperti,

menghina, mencemarkan nama baik orang lain, dan menghasut untuk orang lain dengan cara berkomentar di akun seseorang.

Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari mengenai makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Pragmatik mengharuskan adanya penyelidikan mengenai bagaimana cara pendengar menyimpulkan apa yang telah dituturkan oleh penutur, agar dapat tercapai makna yang dimaksudkan oleh penutur (Yule, 2014 : 3). Senada dengan itu Leech (dalam Oktavia, 2019 : 2) mengatakan bahwa pragmatik adalah sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

Menurut Levinson, (2017:8), pragmatik adalah studi bahasa dengan konteksnya. Maksudnya, kajian pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Hal inilah yang dipelajari dalam kajian ilmu pragmatik, yaitu memaknai suatu tuturan berdasarkan konteksnya. Pragmatik adalah penggunaan bahasa dalam situasi tertentu, yang mengkaji makna ujaran. Sifat-sifat bahasa dapat dipahami melalui pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu, untuk mendorong perilaku berbahasa yang santun, penting untuk menanamkan kebiasaan berbahasa yang baik (Djadjasudarma 2017 : 60).

Secara keseluruhan, pragmatik membantu kita untuk memahami dinamika komunikasi serta pentingnya konteks dalam menyampaikan dan menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap tuturan.

Tindak Tutur

Menurut Chaer (dalam Rohmadi 2017 : 32) tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan

keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Berdasarkan pendapat ahli di atas, bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Jadi, dapat dipahami bahwa tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan guna menghadapi situasi tertentu.

Menurut Rohmadi, (2017 : 85), tindak tutur memiliki fungsi sebagai sarana tindakan. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasi tertentu. Tuturan dari seseorang (penutur) tentu saja tidak semata-mata hanya asal bicara, tetapi mengandung maksud tertentu. Jadi tindak tutur bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tindak tutur merupakan suatu perbuatan tutur yang lebih mengacu terhadap makna dan arti dari ucapan yang dimaksudkan oleh penutur.

Menurut Putrayasa (2014 : 85), tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri atas satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur.

Dapat disimpulkan, tindak tutur merupakan fenomena komunikasi yang mencakup lebih dari sekadar berbicara; ia meliputi keseluruhan konteks dalam sebuah interaksi sosial. Berbagai faktor dapat mempengaruhi tindak tutur, seperti kemampuan berbahasa penutur, karakteristik lawan bicara, situasi yang ada, serta struktur bahasa yang digunakan.

Tindak Tutur Lokusi

Menurut Rohmadi dkk (2017 : 19) Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Sebagai contoh tindak lokusi adalah kalimat "Ali bermain piano". Kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menghubungkan antara suatu gagasan dengan tanggapan di dalam ujaran, misal subjek dengan predikat yang dijelaskan dalam sintaksis (Agustina & Simarmata, 2022). Hal serupa juga diungkapkan oleh Nababan dalam (Wijana, 2018), tindak tutur lokusi merupakan suatu tindak tutur yang diungkapkan dalam bentuk kata serta kalimat dengan memperhatikan makna yang ada dalam kamus dan sesuai kaidah sintaksisnya.

Dapat disimpulkan, tindak tutur lokusi jenis komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur. Tindak lokusi ini ditandai dengan penyampaian informasi yang jelas dan langsung, tanpa niatan untuk mempengaruhi atau melakukan tindakan tertentu terhadap lawan bicara.

Tindak Tutur Illokusi

Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Searle (dalam Muhadjir 2017 : 242) mengemukakan bahwa tindak ilokusi merujuk pada penyampaian makna tertentu. Dalam hal ini yang dikaji adalah maksud dan fungsi atau daya tuturan "untuk apa sebenarnya tuturan itu diucapkan?". Senada dengan itu, Putrayasa (2014:87) mengemukakan bahwa sebuah tuturan selain berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu.

Menurut pendapat Austin (dalam Sholihatin 2019 : 114) tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung

maksud dan fungsi atau daya tuturan. Dalam tutur penutur memiliki fungsi dan daya pengaruh terhadap mitra tutur. Menurut Searle (dalam Sholihatin 2019 : 114) menggolongkan tindak tutur ilokusi ini ke dalam lima jenis yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Dapat disimpulkan, tindak tutur ilokusi mencakup beragam jenis tindakan komunikasi yang memiliki tujuan dan dampak yang beragam. Setiap jenis tindak tutur ilokusi berperan dalam menyampaikan makna dan mempengaruhi interaksi antara penutur dan mitra tuturnya, baik dalam konteks sosial maupun situasional.

Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Rohmadi (2017 : 34) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak disengaja. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain itu (Hanifah, 2019).

Dapat disimpulkan, tindak tutur perlokusi merupakan salah satu jenis tindak tutur yang berfokus pada kemampuan untuk mempengaruhi lawan bicara. Dalam konteks ini, pengucapan tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku pendengar, baik secara sengaja maupun tidak.

Instagram

Menurut M. Nisrina (2015 : 137) menyatakan makin populernya instagram sebagai aplikasi yang digunakan untuk membagi foto yang mengakibatkan banyak pengguna yang terjun ke dalam

ranas bisnis seperti akun sosial bisnis yang turut mempromosikan produk-produknya lewat instagram. Sehingga banyak pengguna instagram melakukan hal yang positif dalam penggunaannya, terutama untuk menjual produk.

Dalam situs jejaring sosial media sebagai layanan yang berbasis web yang penggunaannya perorangan dalam membangun suatu profil umum atau salah satu sistem terbatas, menampilkan pengguna lainnya yang berkaitan dengan seseorang, melihat-lihat profil orang lain, dan mengamati daftar koneksi yang dimiliki maupun daftar yang dibuat oleh penggunaanya.

Dapat disimpulkan, orang-orang yang memilih mengatakan sesuatu di media sosial yang dibandingkan harus bertemu secara langsung. Dari beberapa orang-orang banyak menyebarkan kebencian dengan menggunakan akunnya sendiri dan membuat semua orang percaya bahwa ada beberapa hal yang dituliskan di dalam komentar pada akun seseorang.

Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian adalah Tindakan menyerang reputasi pihak lain secara lisan seperti menghina, mempermalukan, menuduh, mencemarkan nama baik, dll. (Soesilo, 2013 : 255). Ujaran kebencian tersebut melanggar pengertian kesantunan lisan sebagai indikator kecerdasan bahasa serta komunikasi. Menurut Faisal dan Zulkifli (2016 : 178) ujaran kebencian merupakan sebuah tuturan yang berusaha untuk menghasut atau menggiring kebencian kepada orang lain atau suatu kelompok atas beberapa sudut pandang. Sudut pandang disini dimaknai sebagai suku, agama, ras, keyakinan, keagamaan, ragam kulit, gender, etnis, kecenderungan seksual, dan golongan difabel.

Ujaran adalah kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Sedangkan kebencian adalah sifat-sifat benci dan sesuatu yang sangat dibenci. Benci adalah

salah satu bentuk ekspresi diri yang menolak, tidak menyukai atau menghindari sesuatu. Maka dapat diartikan jika perkataan atas rasa benci merupakan kalimat yang menyatakan perasaan rasa benci dan tidak menyukai sesuatu kepada orang lain. Dalam arti dan maksud ujaran kebencian adalah suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan setiap perorangan atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada perorangan atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan sebagainya. Ujaran kebencian merupakan setiap perilaku, perkataan, dan tulisan yang dilakukan seseorang ataupun kelompok lainnya.

Pada zaman sekarang ini banyak orang-orang menggunakan media sosial baik itu orang tua, remaja ataupun anak-anak. Tetapi sebagaimana diketahui bahwa media sosial banyak memberi tahu teman-teman yang berteman di akun seseorang dan juga bersilaturahmi terhadap semua orang yang dikenal pada keluarga kita yang jauh. Tetapi dengan hal itu banyak orang-orang mempergunakan gunakannya untuk menebarkan kebencian terhadap orang lain seperti dalam penistaan agama, bahkan menghina dan juga penyebaran berita bohong dari berbagai aplikasi media sosial salah satunya ialah instagram.

Semua ujaran kebencian yang berada di instagram sifatnya menghina, menghasut dan semua itu dilarang dalam hukum dan perlunya dalam penegakan hukum pada pihak berwajib. Padahal ujaran kebencian yang berada di Indonesia ini sudah mempunyai peraturan yang harusnya untuk diproses dan ditindak lanjuti. Perlu diketahui seharusnya banyak orang-orang yang masih kurang paham dalam menggunakan telepon dengan pintar. Tetapi dengan seenaknya dan mudahnya menebarkan berita bohong di media sosial dan juga menghina yang membawa

masalah-masalah agama dan suku. Masalah ini akan sulit dihilangkan dalam bentuk penghinaan atau provokasi terhadap kelompok lain yang ada di media sosial. Sebenarnya ujaran kebencian mempunyai larangan yang didalamnya Undang-undang ITE. Undang-undang ITE yang disertain dengan acaman sanksi pidana (pidana penjara maksimal enam tahun dan denda paling banyak (satu miliar rupiah). Sebagai warga negara yang hidup di negaranya dengan memiliki lambang Garuda, maka ini dengan dapat menjunjung tinggi negara dengan sendiri dan sudah di bangun dengan kedaulatan pancasila pada negara Indonesia. Hingga sekarang negara kita ini dalam predikat nomor (dua) yang mempunyai Netizen paling berbahaya, berbahaya dalam berkomentar di media sosial yang sangat bebas menghina dalam mengekspor sosmed salah satunya yang sering menjadi sasaran Netizen ialah Artis Indonesia sendiri. Dengan demikian, ujaran kebencian adalah sebagai sarana penutur dan mempunyai maksud penutur. Dalam bentuk sarana kalimat yang dituliskan pada kolom komentar seseorang maupun diucapkan penutur yang sebagai sarana komunikasi. Tuturan yang dimaksud penutur tidak mengasal bicarakan dan tentunya juga mengandung maksud dan arti.

Dapat disimpulkan, ujaran kebencian merupakan bentuk komunikasi yang menyerang reputasi individu atau kelompok dengan menggunakan kata-kata yang menghina, menghasut, atau mencemarkan nama baik. Tindakan ini kerap kali berkaitan dengan perbedaan suku, agama, ras, gender, dan orientasi seksual. Di era media sosial saat ini, seperti Instagram, penyebaran ujaran kebencian menjadi semakin mudah, dan banyak pihak, termasuk anak-anak dan remaja, terlibat dalam aktivitas tersebut.

METODE

Metode penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Alasannya, karena metode kualitatif merupakan metode penelitian yang

bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan observasi nonpartisipatif melalui media digital yaitu Instagram. Proses ini dilakukan secara selektif dengan kriteria komentar yang memenuhi ciri ujaran kebencian, seperti komentar yang bersifat menghina, merendahkan, menyebarkan kebencian, atau mengandung kata-kata kasar dan sindiran negatif. Selain itu, komentar yang dikumpulkan adalah yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu agar data relevan dengan konteks sosial saat itu dan memahami lebih dalam konteks pragmatik dari komentar-komentar yang ada, termasuk niat komunikatif, konteks sosial, dan cara penggunaan bahasa yang muncul dalam ujaran kebencian.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis isi yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti dapat mengidentifikasi makna secara eksplisit serta implisit dari suatu dokumen atau data yang diteliti menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Moleong (2012 : 248) mengemukakan bahwa, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting serta apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis Ujaran Kebencian pada kolom komentar postingan di instagran Nissa Sabyan (Kajian Pragmatik). Ujaran Kebencian merupakan bentuk ujaran yang mengandung penghinaan, pencemaran nama baik dan perbuatan tidak

menyenangkan. Pada analisis ini dikaji secara pragmatik karena ujaran kebencian tidak hanya dipahami dari makna literal (lokusi), tetapi juga makna tersirat (ilokusi) dan dampak sosialnya (perlokusi) dan dijelaskan secara makna kontekstual dari ujaran kebencian yang ada.

Berikut pembahasan yang lebih sistematis dan rinci terhadap hasil data berdasarkan empat jenis ujaran kebencian: penghinaan, penistaan, pencemaran nam baik, perbuatan tidak menyenangkan, dilihat dari segi bentuk ujaran dan jenis tindak tutur.

1. Penghinaan

Penghinaan merupakan bentuk ujaran kebencian yang paling banyak ditemukan dalam data. Penghinaan biasanya dilakukan secara langsung dan terang-terangan, dengan tujuan untuk merendahkan martabat atau harga diri seseorang di hadapan publik. Dalam konteks ini, penghinaan terhadap Nissa Sabyan banyak muncul dalam bentuk komentar yang menyerang kepribadian, penampilan, maupun sikapnya yang dianggap tidak sesuai dengan citra publiknya.

Contoh ujaran :

- **“Manusia gak tahu maluuu”** mencerminkan bentuk evaluasi moral negatif yang diarahkan kepada tokoh secara langsung. Dari segi pragmatik, ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi, di mana penutur secara sadar menyampaikan tuduhan atau penilaian yang dimaksudkan untuk mengajak pembaca lain memiliki pandangan yang sama terhadap objek ujaran. Ujaran ini juga mengandung elemen penilaian sosial dan etis yang kuat.
- **“PERUSAK LO”** termasuk dalam tindak tutur lokusi, karena secara literal merupakan pernyataan langsung yang mengandung tuduhan eksplisit. Meski tidak menggunakan kalimat

panjang atau bahasa sindiran, kata tersebut menyampaikan makna merendahkan secara gamblang.

- **“Sok imut looo... Gedek ama tipe2 kek gini”** dan **“AMIT AMITTTTTT”** menunjukkan reaksi emosional yang kuat dari penutur. Ujaran ini bisa digolongkan sebagai ilokusi maupun lokusi, tergantung pada konteks dan intensi komunikatifnya. Jika penutur bermaksud menyindir atau mencemooh, maka ia masuk dalam kategori ilokusi. Namun jika hanya menunjukkan ekspresi spontan, maka lebih dekat dengan lokusi.
- **“Ani ani syariah”** atau **“Lagu rohani aslinya rohhalus”** menyampaikan makna secara sindiran dan menyentuh aspek religiusitas tokoh. Komentar ini tidak hanya berisi penghinaan, tetapi juga membawa tindak tutur perlokusi, karena bisa memengaruhi pembaca lain untuk melihat target ujaran dengan perspektif sinis dan negatif. Dampaknya bisa berupa pembentukan opini kolektif terhadap tokoh dengan citra yang buruk.

Penghinaan dalam komentar terhadap Nissa Sabyan muncul secara dominan dan disampaikan baik secara langsung maupun sindiran, dengan tujuan merendahkan martabat tokoh. Dalam kajian pragmatik, penghinaan ini terealisasi melalui tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi, yang tidak hanya mengekspresikan penilaian negatif, tetapi juga memengaruhi pembaca lain untuk membentuk opini buruk terhadap tokoh secara kolektif.

2. Penistaan

Penistaan dalam konteks ini merujuk pada ujaran kebencian yang menyerang nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual

seseorang. Bentuk ujaran ini tidak hanya bersifat menghina, tetapi juga menyudutkan secara ideologis dengan membawa simbol-simbol agama untuk mempermalukan atau menjatuhkan reputasi target ujaran. Dalam data, bentuk penistaan banyak ditemukan melalui komentar-komentar yang menyandingkan perilaku tokoh dengan konsekuensi moral atau agama tertentu.

Contoh ujaran :

- **“WANITA AHLI NERAKA”** mengandung makna yang sangat serius karena menghubungkan tindakan pribadi dengan keyakinan tentang akhirat. Dalam kajian tindak tutur, ujaran ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi, karena penutur secara sengaja menyampaikan bentuk penghakiman moral kepada tokoh, serta memberikan label yang mencerminkan kutukan atau kecaman religius.
- **“Dia jual agama untuk menutupi kebinalannya”** dan **“Lagu rohani kelakuan birahi”** menunjukkan bentuk ironi yang sangat tajam. Kalimat-kalimat ini memadukan simbol agama dengan konotasi negatif tentang perilaku amoral, yang menunjukkan adanya maksud untuk menistakan. Jenis tindak tutur ini termasuk ilokusi, karena bertujuan mempermalukan secara tersirat dan menciptakan persepsi tokoh sebagai seseorang yang tidak konsisten antara ucapan dan tindakan.

Penistaan dalam komentar terhadap Nissa Sabyan muncul melalui serangan terhadap nilai-nilai agama dan moral, dengan menyandingkan perilaku tokoh pada simbol-simbol religius secara merendahkan. Secara pragmatik, ujaran-ujaran ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi karena menyampaikan kecaman dan penghakiman secara sengaja. Penistaan ini bersifat sensitif dan berisiko tinggi karena tidak hanya merusak citra

pribadi, tetapi juga dapat memicu konflik sosial serta memperkuat stereotip negatif di masyarakat.

3. Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik dalam konteks media sosial seringkali dilakukan melalui tuduhan-tuduhan atau sindiran tajam yang ditujukan untuk merusak reputasi seseorang di mata publik. Dalam data penelitian, bentuk pencemaran ini muncul dalam berbagai komentar yang tidak hanya bersifat menyerang, tetapi juga membangun narasi negatif yang dapat membentuk opini publik.

Contoh ujaran :

- **“Stop pencitraan dan jual agama deah lu dasim”** merupakan bentuk tuduhan yang mengarah pada pencemaran nama baik. Dari segi tindak tutur, komentar ini merupakan bentuk ilokusi, di mana penutur tidak hanya menyampaikan tuduhan, tetapi juga bermaksud agar pembaca mempercayai tuduhan tersebut dan turut mengubah pandangannya terhadap tokoh.
- **“Aura tipu dayanya kuat banget”** atau **“GUNDIK SYARIAH SI PALING SOK MANIJA”** mengandung sindiran yang sangat tajam, membentuk stereotip negatif melalui gaya bahasa yang provokatif. Komentar ini memadukan citra keagamaan dengan konotasi negatif yang membentuk citra palsu, yang merupakan strategi pencemaran nama baik yang halus namun efektif.

Secara pragmatik, tindak tutur ilokusi sangat dominan dalam bentuk ujaran pencemaran nama baik karena penutur secara sadar menggunakan bahasa untuk membentuk konstruksi sosial terhadap tokoh. Sementara itu, efek perlokusi juga muncul, karena pembaca dapat terpengaruh dan menyebarkan opini negatif tersebut kepada orang lain, bahkan

membentuk konsensus sosial yang menyudutkan.

Pencemaran nama baik dalam komentar terhadap Nissa Sabyan dilakukan melalui tuduhan dan sindiran tajam yang membentuk narasi negatif tentang tokoh. Ujaran-ujaran ini umumnya berupa tindak tutur ilokusi, karena penutur secara sadar berupaya memengaruhi opini publik terhadap reputasi tokoh. Efek perlokusi juga muncul, di mana komentar tersebut mampu membentuk citra buruk secara kolektif dan menyudutkan target di ruang publik.

4. Perbuatan Tidak Menyenangkan

Bentuk ujaran kebencian yang tergolong sebagai perbuatan tidak menyenangkan cenderung bersifat implisit dan tidak selalu mengandung kata-kata kasar atau tuduhan langsung. Namun, bentuk ujaran ini tetap berpotensi mengganggu kenyamanan psikologis seseorang dan memicu tekanan sosial.

Contoh ujaran :

- **“SUARA NYA SUCI ORANG NYA GAK”** atau **“Idih ngapain elu sosoan nangis Nisa??”** merupakan bentuk ejekan atau sindiran yang mengandung nada mencemooh. Dalam analisis tindak tutur, komentar-komentar ini termasuk ilokusi, karena dimaksudkan untuk menjatuhkan, mempermalukan, atau membuat target merasa tidak nyaman.
- **“Lepas aja hijabnya Neng”** atau **“Geli jijik”** lebih bersifat reaktif, tetapi tetap mengandung perlokusi, karena dapat menciptakan rasa malu, tertekan, atau bahkan takut pada diri target. Komentar ini juga dapat memengaruhi persepsi warganet lain dan memperkuat budaya kebencian secara tidak langsung.

Perbuatan tidak menyenangkan dalam komentar terhadap Nissa Sabyan muncul melalui sindiran, ejekan, dan ungkapan

reaktif yang bersifat menjatuhkan secara halus. Meskipun tidak selalu frontal, ujaran ini tergolong tindak tutur ilokusi dan perlokusi karena dapat menimbulkan rasa malu, tekanan psikologis, dan pembentukan opini negatif. Dampaknya sering kali tersembunyi namun tetap merugikan, baik bagi individu yang disasar maupun iklim komunikasi di media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kolom komentar pada akun Instagram Nissa Sabyan, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk ujaran kebencian yang muncul sebagai respons warganet terhadap figur publik. Jenis-jenis ujaran kebencian yang ditemukan meliputi penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, dan perbuatan tidak menyenangkan. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang bebas untuk mengekspresikan emosi negatif tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain, terutama kepada figur publik yang menjadi sasaran utama.

Secara pragmatik, ujaran-ujaran kebencian tersebut dianalisis melalui tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi muncul dalam bentuk pernyataan langsung yang tampak informatif namun tetap mengandung makna merendahkan. Tindak tutur ilokusi terlihat paling dominan, karena banyak komentar memiliki maksud tertentu seperti mengkritik, menuduh, menyindir, atau mempermalukan. Sedangkan tindak tutur perlokusi muncul ketika komentar tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menimbulkan efek emosional, sosial, dan psikologis terhadap target ujaran maupun pembaca lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam media sosial tidak lagi sekadar bentuk opini atau ekspresi, melainkan tindakan verbal yang berpotensi melanggar norma sosial dan hukum, serta memberikan dampak negatif terhadap citra, moral, dan psikologis seseorang. Dengan demikian, penting bagi

masyarakat untuk memahami batasan etika dalam berbahasa di ruang publik digital serta pentingnya penerapan prinsip kesantunan berbahasa agar komunikasi di media sosial tetap sehat dan beradab.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis ujaran kebencian dalam kolom komentar pada postingan Instagram Nissa Sabyan dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Ujaran kebencian tersebut dianalisis melalui tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang mencerminkan makna literal, maksud tersirat, serta dampak sosial dan psikologis terhadap tokoh yang menjadi sasaran. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan empat jenis ujaran kebencian utama yang disampaikan melalui berbagai bentuk tindak tutur, yaitu:

1. **Penghinaan** Ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan merupakan jenis yang paling dominan ditemukan dalam kolom komentar. Penghinaan biasanya disampaikan secara langsung dan terang-terangan, dengan tujuan merendahkan harga diri atau mencemarkan martabat tokoh. Secara pragmatik, penghinaan tampak melalui tindak tutur lokusi dan ilokusi. Pengguna media sosial menggunakan kata-kata kasar, sindiran tajam, serta ekspresi emosional negatif untuk mengekspresikan kebencian terhadap tokoh. Penghinaan ini tidak hanya berdampak pada citra tokoh, tetapi juga dapat membentuk opini publik yang merugikan secara sosial dan emosional.
2. **Penistaan** Penistaan muncul dalam bentuk komentar yang menyerang nilai-nilai keagamaan atau spiritual tokoh. Ujaran ini menggunakan simbol-simbol agama untuk mempermalukan, merendahkan, atau menjatuhkan reputasi tokoh secara ideologis. Dalam kajian pragmatik, penistaan direpresentasikan melalui tindak tutur ilokusi yang kuat,

karena penutur dengan sengaja menilai, menghakimi, dan memberi cap negatif secara moral. Penistaan berpotensi menimbulkan ketegangan sosial yang lebih luas karena menyentuh aspek kepercayaan yang sensitif dalam masyarakat mencerminkan kurangnya kesantunan berbahasa dan cenderung mengabaikan konteks sosial serta norma-norma komunikasi yang beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, K., Zuliani, R., & Wibisana, N. E. (2021). Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri Kunciran 07. *Nusantara*, 3(3), 427-441.
- Astri, N. D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam cuitan atau meme di media sosial instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 145-155.
- Hidayah, T., Sudrajat, T. R., Firmansyah, D., (2020) Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Film "Papa Maafin Risa". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1) 1-10.
- Khuljannah, Mifta, Sucipto Sucipto, and Boedi Martono. "Struktur Naratif Legenda Candi Pari dan Candi Sumur di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 3.1 (2020): 15-26.
- Kristen, S. M. A., and Salatiga Tahun Ajaran. "Tersedia online di EDUSAINS Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains> EDUSAINS, 9 (2), 2017, 222-231 Research Artikel Peningkatan Keterampilan Proses Sains Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing dan." (2017).
- M. Nisrina. 2015. *Bisnis Online, Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang*. Yogyakarta: Kobis.
- Mawarti, Sri. 2018. *Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian*. Voleme 10 No 1
- Ningdyas, F. A., Sari, N. L., Janah, M., Khoiriyah, N., Utomo, Y. P. A. (2023) Tindak Tutur Lokusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII dalam
- Blog Ruangguru. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 05 (2), 162-176
- Noor, J. (2011). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Permata, R. D., & Birsyada, M. I. (2022). Tradisi upacara adat Ngasa dalam konstruksi sosial masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh. *Gondang*, 6(1), 12-22.
- Purlilaiceu, Maluana, N., Mulyani, Y. A. (2023) Analisis Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif Pada Gelar Wicara Indonesia Lawyers Club dan Implikasinya. *Jurnal Babesan*, 10 (2), 162-180.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rahmawati, I. Y., (2023) Ujaran Kebencian Netizen Pada Kolom Komentar Akun Instagram Denise Chariesta. *Jurnal Signifie*, 01 (01) 1-9.
- Saifudin, Akhmad. "Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik." *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 15.1 (2019): 1-16.
- Suri, K. N., Noviyanti, S., Agustina, T. A. (2024). Teori Pragmatik bahasa dan kesatuan berbahasa. *jurnal review pendidikan dan pengajaran*, 7 (4), 1-7
- Wati, Tri Linggo, and Dian Novita. "Analisis gambar siswa tuna rungu ditinjau dari makna bahasa rupa (bentuk dan warna) di SLB Dewi Sartika Geluran Sidoarjo." *Proceedings of the ICECRS* 1.3 (2018): v1i3-140